



Original Article

Edukasi Interaktif untuk Pencegahan *Bullying* di Sekolah Dasar melalui Program KKM

Yuli Rohmiyati¹, Maulida Nur², Charles Frisheldy Nainggolan³, Gun Gun Gunawan⁴, Olimvia Setiani⁵, Nefi Yulianti Indah Sari⁶, Nofi Fitriyani⁷, Siti Suhaelah⁸, Ari Ihsan Rahmana⁹

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

Abstrak. *Bullying* merupakan salah satu permasalahan serius di lingkungan sekolah dasar yang berdampak negatif terhadap perkembangan akademik dan psikologis siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar tentang pencegahan *bullying* melalui program edukasi yang dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Universitas Bina Bangsa kelompok 70. Sasaran kegiatan adalah 40 siswa kelas IV, V, dan VI SDN Cinumpi, Desa Malanggah, Kecamatan Tunjung Teja, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukasi partisipatif, meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, permainan edukatif, simulasi, serta sesi tanya jawab. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk *bullying* dengan benar dan memahami dampak negatif *bullying*, dan sebagian besar menunjukkan sikap empati serta kesadaran untuk menghargai teman sebaya. Kendala yang ditemui antara lain keterbatasan waktu dan perbedaan tingkat pemahaman siswa, namun diatasi dengan pemutaran video edukatif sebagai media pendukung. Kegiatan ini memberikan implikasi positif terhadap pembentukan karakter siswa dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, ramah anak, dan bebas *bullying*.

Kata Kunci: *Bullying*, Edukasi, Sekolah Dasar, Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM)

*Corresponding author: Yuli Rohmiyati, yuli.rohmiyati@binabangsa.ac.id, Serang, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY

Pendahuluan

Sekolah dasar merupakan fase penting dalam pembentukan karakter anak. Pada tahap ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga belajar mengenai nilai-nilai sosial, moral, dan emosional. Interaksi antar teman sebaya menjadi bagian dari proses pembelajaran yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak (Hamli et al., 2025). Salah satu masalah yang sering ada di lingkungan sekolah dasar adalah praktik *bullying* atau perundungan. *Bullying* dapat berbentuk fisik, verbal, maupun psikologis, yang ditujukan (kepada siswa tertentu (Nur et al., 2022). Meskipun sering dianggap sebagai “kenakalan anak-anak”, *bullying* sebenarnya memiliki dampak serius terhadap perkembangan korban, baik dari sisi akademik maupun psikologis (Rahmatillah et al., 2024)

Bullying di sekolah dasar sering kali diwujudkan dalam bentuk ejekan verbal, pengucilan, atau perilaku agresif fisik. Perilaku ini dapat menurunkan kepercayaan diri siswa dan mengganggu motivasi belajar (Syilfa Nirwana, 2024). Dampak jangka panjang dari *bullying* mencakup masalah psikologis, seperti kecemasan, depresi, dan trauma (Zulvia Misykah et al., 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *bullying* di sekolah dasar bukanlah fenomena kecil. Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA, 2021), kasus kekerasan terhadap anak di sekolah, termasuk *bullying*, masih terus terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Kondisi ini menandakan bahwa sekolah sebagai tempat yang seharusnya aman bagi anak (Indraswati et al., 2020), masih rentan menjadi ruang terjadinya perilaku negatif.

Berdasarkan laporan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (DP3AKKB) Provinsi Banten tahun 2023, tercatat sedikitnya 215 kasus kekerasan terhadap anak, di mana sebagian besar terjadi di lingkungan sekolah dan melibatkan tindakan perundungan antar siswa. Data ini menunjukkan bahwa isu *bullying* masih menjadi persoalan serius di wilayah Banten, termasuk Kabupaten Serang. Hal tersebut memperkuat urgensi perlunya intervensi edukatif di sekolah dasar untuk membangun kesadaran dan mencegah perilaku *bullying* sejak dini.

Faktor penyebab *bullying* di sekolah dasar cukup kompleks. Beberapa di antaranya adalah kurangnya pemahaman siswa mengenai sikap saling menghargai (Astuti et al., 2024), minimnya pengawasan dari (Chaidar & Latifah, 2024), serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam membangun komunikasi dengan anak (Abdullah & Ilham, 2023). Selain itu, pengaruh media dan lingkungan sekitar juga berperan dalam membentuk perilaku agresif pada anak.

Penelitian di Indonesia turut mendukung penerapan teori pembelajaran sosial dalam konteks *bullying* anak sekolah dasar. Sebagai contoh, Kusumaningsih (2023) menemukan bahwa perilaku perundungan dapat dilihat sebagai hasil dari observasi dan peniruan model—baik teman sebaya maupun lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian tentang ‘*Bullying and Social Support in Elementary School Students*’ (2023) menunjukkan bahwa dukungan sosial dan interaksi antar siswa sangat memengaruhi munculnya maupun berkurangnya perilaku *bullying*.

Selain itu, pendekatan Positive Behavioral Interventions and Supports (PBIS) juga relevan digunakan dalam konteks pendidikan dasar. PBIS menekankan pentingnya penguatan perilaku positif melalui pembiasaan, pujian, dan pemberian contoh yang baik oleh guru maupun orang dewasa. Dalam konteks program KKM, mahasiswa dapat berperan sebagai model perilaku prososial yang menanamkan nilai empati, saling menghormati, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan.

Sekolah memiliki tanggung jawab penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan ramah anak. Guru, kepala sekolah, serta orang tua perlu bekerja sama untuk menanamkan nilai-nilai positif, membangun empati, serta memberikan teladan yang baik (Aviatin et al., 2023). Namun, upaya ini tidak bisa hanya dilakukan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga membutuhkan keterlibatan pihak lain, termasuk perguruan tinggi melalui program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM).

Berdasarkan kunjungan dan pengamatan tim KKM kelompok 70 Universitas Bina Bangsa di SDN CINUMPI Desa Malanggah Kecamatan Tunjung Teja Kabupaten Serang Provinsi Banten ini, di temukan masalah bahwa siswa sekolah ini memiliki kebiasaan melakukan *bullying* seperti menertawakan teman yang salah membaca saat pelajaran, menyembunyikan alat tulis teman, mengolok-olok teman, memukul, mendorong dan sebagainya sehingga Tim KKM ini akan memberikan edukasi pada siswa-siswi kelas IV, V dan VI SDN CINUMPI Desa Malanggah Kecamatan Tunjung Teja Kabupaten Serang Provinsi Banten.

Program KKM menjadi salah satu sarana nyata bagi mahasiswa untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan dasar. Melalui program edukasi anti-*bullying*, mahasiswa dapat memberikan penyuluhan serta kegiatan kreatif yang menanamkan sikap saling menghargai dan mengurangi potensi terjadinya *bullying*. Penelitian ini berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang umumnya hanya menekankan peran guru atau konselor sekolah dalam mencegah *bullying* (Choiriyah et al., 2024). Artikel ini fokus pada peran mahasiswa KKM sebagai agen perubahan sosial yang melakukan edukasi langsung di sekolah dasar. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan metode edukasi partisipatif melalui

diskusi, simulasi, dan permainan edukatif yang dikombinasikan dengan pendekatan PBIS untuk menanamkan perilaku positif pada siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menggambarkan peran mahasiswa KKM Kelompok 70 Universitas Bina Bangsa dalam pencegahan *bullying* di SDN CINUMPI Desa Malanggha Kecamatan Tunjung Teja Kabupaten Serang Provinsi Banten melalui program edukasi. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dampak *bullying* serta mampu menumbuhkan budaya saling menghormati di lingkungan sekolah. Selain itu, program ini juga menjadi bentuk sinergi antara perguruan tinggi, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang anak secara maksimal.

Metode

Lokasi dan Peserta

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di SDN CINUMPI, Desa Malanggha, Kecamatan Tunjung Teja, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, pada 11 Agustus 2025 pukul 10.00–11.30 WIB. Pelaksanaan dilakukan secara tatap muka di ruang kelas, dengan menyesuaikan jadwal belajar siswa. Peserta kegiatan berjumlah 40 siswa yang terdiri dari kelas IV, V, dan VI SDN CINUMPI.

Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah edukasi partisipatif, di mana mahasiswa KKM berperan sebagai fasilitator, bukan sekadar pemberi materi. Kegiatan dilakukan secara interaktif melalui penyampaian materi, diskusi kelompok kecil, permainan edukatif (*ice breaking*), simulasi, dan sesi tanya jawab. Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran siswa terhadap nilai saling menghargai dan empati melalui pengalaman belajar langsung.

1 Pelaksanaan

Adapun pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam 3 tahapan meliputi persiapan, pelaksanaan, Pendampingan dan refleksi.

- a. **Persiapan:** Diawali dengan mengunjungi SDN CINUMPI Desa Malanggha Kecamatan Tunjung Teja Kabupaten Serang Provinsi Banten dan mengamati perilaku siswa. Ditemukan bahwa adanya perilaku yang mengandung unsur *bullying*. Sehingga mahasiswa KKM Kelompok 70 Universitas Bina Bangsa mengadakan Koordinasi dengan pihak sekolah dan guru kelas untuk mengadakan edukasi.
- b. **Pelaksanaan:** Penyampaian materi tentang *bullying* (definisi, bentuk, contoh, dampak, cara mencegah), kegiatan interaktif (diskusi, permainan, simulasi), serta sesi tanya jawab.
- c. **Pendampingan:** Mahasiswa KKM memberikan bimbingan kepada siswa yang ingin menceritakan pengalaman pribadi terkait *bullying*.
- d. **Refleksi:** Menganalisis kondisi siswa setelah mengadakan edukasi meliputi kegiatan observasi terhadap partisipasi aktif siswa dalam diskusi dan simulasi, tanya jawab dengan memberikan tanggapan edukasi yang diberikan. Tanya jawab dengan memberikan tanggapan terkait edukasi ini, yang menjadi indikator keberhasilan kegiatan ini.

2 Evaluasi

Meskipun kegiatan ini tidak menggunakan pre-test dan post-test formal, evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui:

- a. Observasi langsung selama kegiatan untuk menilai partisipasi dan pemahaman siswa.

- b. Pertanyaan lisan setelah sesi edukasi untuk melihat sejauh mana siswa mampu mengidentifikasi bentuk *bullying* dan cara mencegahnya.
- c. Umpan balik dari guru kelas terkait perubahan sikap siswa setelah kegiatan berlangsung.

Melalui metode edukasi partisipatif ini, siswa-siswi kelas IV, V, dan VI di SDN CINUMPI Desa Malanggah Kecamatan Tunjung Teja Kabupaten Serang Provinsi Banten mampu:

- a. Memahami definisi *bullying*, bentuk, dampak dan pencegahannya.
- b. Mengidentifikasi perilaku *bullying* baik secara fisik, verbal, maupun sosial di lingkungan sekolah.
- c. Mengetahui cara mencegah *bullying* dan berani melapor kepada guru jika menjadi korban atau melihat kasus *bullying*.
- d. Menumbuhkan sikap empati dan menghargai teman sebaya.

Hasil dan Pembahasan

Bullying atau perundungan merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau kelompok terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah. Bentuknya dapat berupa kekerasan fisik, ejekan verbal, pengucilan sosial, maupun intimidasi secara psikologis (Emilda, 2022). Pada anak usia sekolah dasar, perilaku *bullying* sering kali ada sebagai bagian dari interaksi sehari-hari, tetapi memiliki dampak serius terhadap perkembangan korban.

Contoh perilaku *bullying* yang sering ditemukan di sekolah dasar antara lain mengejek teman dengan sebutan tertentu, mendorong atau memukul, menyembunyikan barang milik teman, mengucilkan dari kelompok bermain, hingga menyebarkan gosip yang merugikan teman. Bentuk-bentuk ini, meskipun terlihat sederhana, dapat menimbulkan luka emosional dan fisik bagi korban.

Dampak *bullying* bagi korban sangatlah besar. Anak yang mengalami *bullying* cenderung menjadi minder, kehilangan rasa percaya diri, dan takut untuk bersekolah (Sunanih Sunanih et al., 2025). Dalam jangka panjang, korban dapat mengalami gangguan konsentrasi belajar, prestasi akademik menurun, bahkan trauma psikologis (Barus et al., 2025). Sementara bagi pelaku, perilaku *bullying* yang tidak ditangani dapat membentuk karakter agresif dan kurang memiliki empati.

Untuk mencegah terjadinya *bullying*, salah satu pendekatan yang dilakukan adalah melalui edukasi kepada siswa. Edukasi yang diberikan mahasiswa KKM kepada siswa kelas IV, V dan VI SD menekankan pada pemahaman tentang apa itu *bullying*, bagaimana bentuknya, dan mengapa hal tersebut berbahaya. Edukasi juga mencakup ajakan kepada siswa untuk saling menghargai, mengembangkan empati, nelawab praktek *bullying*, serta membangun budaya saling mendukung di sekolah.

Kegiatan edukasi dilakukan dengan pendekatan interaktif, seperti presentasi sederhana menggunakan power point, gambar dan video edukatif, permainan, simulasi, serta diskusi ringan yang sesuai dengan usia siswa. Dengan cara ini, siswa dapat lebih mudah memahami materi dan berani menyampaikan pendapat. Mahasiswa KKM juga mengajarkan strategi sederhana, seperti berkata “tidak” dengan tegas, melapor kepada guru, dan mendukung teman yang menjadi korban *bullying*.

Selain penyampaian materi secara lisan dan diskusi interaktif, kegiatan edukasi ini juga diselingi dengan simulasi aksi *bullying* yang diperagakan oleh beberapa mahasiswa KKM. Simulasi tersebut menggambarkan contoh nyata perilaku *bullying*, baik berupa ejekan verbal maupun tindakan fisik ringan, yang kemudian langsung ditanggapi dengan penjelasan mengenai dampak buruk dari perilaku tersebut. Dengan adanya simulasi ini, siswa lebih mudah mengenali

bentuk-bentuk *bullying* yang mungkin terjadi di sekitar mereka, sekaligus belajar bagaimana cara merespons atau menghindarinya.

Respon siswa terhadap kegiatan simulasi sangat positif. Mereka tampak antusias, aktif memberikan komentar, bahkan ada yang menceritakan pengalaman pribadi terkait tindakan yang mirip dengan *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa metode simulasi dapat menjadi media yang efektif untuk meningkatkan kesadaran siswa, karena menghadirkan situasi konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Setelah sesi penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Siswa diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalaman pribadi atau hal yang pernah mereka lihat terkait *bullying*. Pada tahap ini, banyak siswa yang awalnya malu menjadi berani berbicara, karena suasana dibuat nyaman dan tanpa menghakimi. Sesi ini menunjukkan bahwa siswa sebenarnya menyadari adanya *bullying* di sekolah mereka, tetapi sering bingung bagaimana harus bersikap.

Selain memahami definisi, bentuk, dan dampak *bullying*, kegiatan edukasi ini juga diarahkan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Melalui sesi diskusi, tanya jawab, dan simulasi, siswa dilatih untuk berkomunikasi secara positif, bekerja sama dalam kelompok, serta berempati terhadap teman sebaya. Keterampilan ini sangat penting agar siswa mampu mengendalikan emosi, menyelesaikan konflik secara sehat, dan menolak perilaku *bullying* dengan cara yang tepat. Dengan demikian, hasil kegiatan tidak hanya menambah pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan sosial yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak.

Kesulitan yang di hadapi:

1. Dalam pelaksanaan kegiatan, salah satu kesulitan yang ditemui adalah perbedaan tingkat pemahaman siswa. Beberapa siswa dapat dengan cepat menangkap materi, sementara sebagian lainnya masih menganggap *bullying* sebagai hal yang wajar atau permainan biasa. Untuk mengatasi hal ini, mahasiswa KKM menggunakan pendekatan simulasi dengan contoh kasus nyata agar siswa lebih mudah memahami perbedaan antara bercanda dan perundungan.

Sebagai solusi, pada kegiatan berikutnya dapat ditambahkan simulasi bermain peran, di mana siswa memainkan peran sebagai korban, pelaku, dan penolong. Dengan simulasi ini, siswa dapat merasakan langsung dampak dari perilaku *bullying* serta belajar cara memberikan respon yang tepat. Kegiatan semacam ini diyakini dapat lebih menginternalisasi nilai empati pada anak.

2. Keterbatasan waktu pelaksanaan. Karena jadwal belajar siswa cukup padat, kegiatan edukasi anti-*bullying* tidak bisa dilakukan terlalu lama. Hal ini membuat materi yang disampaikan harus dipadatkan. Untuk mengatasi masalah tersebut, solusi yang diusulkan adalah menyediakan media pembelajaran tambahan berupa poster, leaflet, atau video pendek yang dapat dipasang di kelas sehingga pesan edukasi tetap melekat pada siswa meskipun kegiatan telah selesai.

Selanjutnya, kegiatan edukasi pencegahan *bullying* dapat dikembangkan lebih luas melalui kolaborasi dengan guru dan orang tua. Guru dapat diberikan modul sederhana tentang cara menangani kasus *bullying* di kelas, sementara orang tua dilibatkan melalui pertemuan atau penyebaran informasi terkait pengawasan anak di rumah. Dengan sinergi antara mahasiswa KKM, sekolah, dan orang tua, diharapkan program ini dapat berkelanjutan dan membentuk budaya sekolah dasar yang aman, ramah anak, serta bebas dari *bullying*.

Respon siswa terhadap kegiatan sangat positif. Mereka terlihat antusias, aktif, dan bahkan meminta tambahan waktu untuk melanjutkan kegiatan. Antusiasme ini menjadi bukti bahwa pendekatan edukatif yang dikemas dengan cara menyenangkan dan interaktif berhasil menarik perhatian siswa, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghormati teman.

Berikut beberapa foto kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi bullying untuk kelas IV, V, dan VI di SDN CINUMPI Desa Malanggha Kecamatan Tunjung Teja Kabupaten Serang Provinsi Banten.



Gambar 1. Pemateri sedang memaparkan materi dan berdiskusi ringan dengan peserta

Pemateri memberikan pemaparan terkait dengan bullying. Pemaparan materi disampaikan oleh Charles Frishheldy Nainggolan, salah satu anggota kkm kelompok 70 Universitas Bina Bangsa bidang Pendidikan dan hukum. Penyampaian materi menggunakan media digital (*power point*) di hadapan siswa-siswi kelas IV, V, dan VI di SDN CINUMPI Desa Malanggha Kecamatan Tunjung Teja Kabupaten Serang Provinsi Banten. Penyampaian dilakukan dengan bahasa yang sederhana, disertai contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak-anak, sehingga peserta lebih mudah memahami isi materi. Kegiatan ini juga dikombinasikan dengan tayangan video dan peragaan singkat agar pesan yang disampaikan tidak membosankan.



Gambar 2. Sesi tanya jawab terkait materi

Sesi tanya jawab, di mana siswa dengan antusias mengajukan pertanyaan serta menjawab hal-hal yang berkaitan dengan *bullying*. Suasana kelas menjadi hidup karena mahasiswa KKM memberikan doorprize bagi siswa yang berani menjawab. Kegiatan ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berpartisipasi aktif serta berani mengemukakan pendapat mereka.



Gambar 3: Simulasi *bullying* yang di lakukan mahasiswa KKM kelompok 70 Universitas Bina Bangsa

Mahasiswa KKM memperagakan simulasi aksi *bullying* di hadapan siswa, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai dampak negatif dari perilaku tersebut. Kegiatan ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami bentuk nyata *bullying* sekaligus belajar cara mencegah dan menanggulangnya dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4. Sesi foto Bersama antara peserta, mahasiswa KKM kelompok 70 dan pemateri

Foto bersama antara pemateri, mahasiswa KKM, siswa-siswi dan guru pendamping setelah kegiatan edukasi sebagai penutup acara. Ekspresi ceria dan semangat yang terlihat pada wajah siswa mencerminkan kepuasan dan antusiasme mereka terhadap kegiatan edukasi yang telah berlangsung.

Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan melalui program edukasi anti-*bullying* kepada siswa kelas IV, V, dan VI di SDN CINUMPI Desa Malanggha Kecamatan Tunjung Teja Kabupaten Serang Provinsi Banten, menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai definisi, bentuk, dan dampak *bullying*. Edukasi partisipatif yang menggabungkan penyuluhan, diskusi, permainan, dan simulasi terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran serta empati siswa terhadap teman sebaya. Selain itu, kegiatan ini juga membantu siswa memahami langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi *bullying* di sekolah.

Saran

1. Pihak sekolah diharapkan dapat melanjutkan program edukasi anti-*bullying* secara rutin dengan dukungan guru dan konselor sekolah.
2. Orang tua perlu dilibatkan melalui kegiatan parenting atau komunikasi sekolah-rumah agar pengawasan terhadap anak semakin optimal.
3. Program serupa dapat dikembangkan oleh mahasiswa KKM di sekolah lain dengan variasi metode, misalnya menggunakan teknologi digital, media komik, atau video kreatif.
4. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang program edukasi anti-*bullying* terhadap perilaku siswa.

Ucapan terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Bina Bangsa yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat. Tak lupa juga untuk mahasiswa Universitas Bina Bangsa, SDN CINUMPI dan Desa Malanggha yang telah bersedia berkoordinasi dan berkolaborasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini.

Referensi

- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan Perilaku *Bullying* pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian: DIKMAS*, 03(1), 175–182. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas>. <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.3.1.175-182.2023>
- Astuti, L., Wibowo, A., & Islam, P. (2024). *Sosialisasi Anti Bullying Dan Pentingnya Toleransi*. 1(1), 137–141.
- Aviatin, R., Robandi, B., & Komalasari, Y. (2023). Keteladanan Guru dalam Mendidik Peserta Didik. *Pendidikan Indonesia*, 21(1), 259–264. <https://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/view/35%0Ahttps://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/download/35/28>
- Ayuningbudi, F. H. W., & Hanami, Y. (2023). *Bullying* and social support in elementary school students: A qualitative study. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 137-146.
- Chaidar, M., & Latifah, R. A. (2024). Faktor *bullying* karena rendah harga diri_latifah 2024. *Blantika: Multidisciplinary Jornal*, 2(6), 657–666.
- Choiriyah et al., (2024). Peran Guru Dalam Pencegahan *Bullying* di Sekolah. *Journal Educatione*, 1(2). Retrieved from <https://journal.univgresik.ac.id/index.php/je/article/view/149>

- Emilda, E. (2022). *Bullying* di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198–207. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751>
- Indraswati, D., Widodo, A., Rahmatih, A. N., Maulyda, M. A., & Erfan, M. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak Dan Keluarga Di Sdn 2 Hegarsari, Sdn Kaligintung, Dan Sdn 1 Sangkawana. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 7(01), 51–62. <https://doi.org/10.21009/jkkp.071.05>
- Rahmatillah, W., Isnata, R., Jayatri, T., Wulandari, S., & Sitawani, A. (2024). Studi Kasus *Bullying* Di Sekolah: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Siswa Sebagai Pemicu *Bullying* Dan Dampaknya Terhadap Korban. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 349.
- Sunanih Sunanih, Arsi Nurhaliza, Amelia Shakila, Desi Nadia Ulpah, Dika Rahmaldi, Dinda Nur Farida, Intan Maulida, Maitsa Ashilah, Nisa Amalia Rahmawati, Reja Firman Saputra, Syiva Nurul Qurani, Wilda Utami, & Diana Santi. (2025). Analisis Pengaruh Perilaku *Bullying* terhadap Prestasi Akademik Siswa di Sekolah Dasar. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 31–45. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v4i1.3767>
- Syilfa Nirwana. (2024). Pengaruh *Bullying* terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 130–142. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i2.3126>
- Zulvia Misykah, Nur Wahyuni, Dewi Sartika Panggabean, & Dinda Widyastija. (2023). Identifikasi Anak dengan Gangguan Psikologis Akibat *Bullying* pada Siswa Sekolah Dasar: Strategi Dampak dan Intervensi. *Bima Journal of Elementary Education*, 1(1), 9–14. <https://doi.org/10.37630/bijee.v1i1.881>

Website

https://siga.kemenpppa.go.id/pencarian/detail?element_id=2b4a37597575685a58496649694f67384755542f73673d3d&entry_id=70724d49587162724c3649624c4545324c62396745513d3d&tahun=2023&prov=regency&kab=36&kec=0&typee=0&month=0